

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SD NEGERI 161  
SELUMA DESA LUBUK RESAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**MAYANG SARI**

**NIM. 2123218650**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam" yang disusun oleh Mayang Sari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis Tanggal 22 Februari dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua  
**(Hj. Asivah, M.Pd)**  
NIP.196510272003122001

Sekretaris  
**(Hengki Satrisno, M.Pd.I)**  
NIP.199001242015031005

Penguji I  
**(Deni Febrini, M.Pd)**  
NIP. 197504022000032001

Penguji II  
**(Fatriza Svafri, M.Pd.I)**  
NIP. 198510202011012011

Bengkulu, 28 Februari 2018  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

**Dr.Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP.196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan. Raden Fatah Pagur Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mayang Sari  
NIM : 2123218650

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi. Sdr

Nama : Mayang Sari

NIM : 2123218650

Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam. Demikian

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih, Wassalamualikum. Wr. Wb.

Bengkulu, 2017

Pembimbing I

Deni Febrini, M.Pd  
NIP. 197504022000032001

Pembimbing II

Zulfikri Muhammad, Lc, M.Si  
NIP. 197312112005011005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya bangga dan saya cintai.

1. Ayahanda Supardi Salim dan ibunda Lita Asmara yang selalu mensupport langkaku dengan iringan do'a dan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengantarkanku sampai kejenjang pendidikan yang tinggi. Semoga dan mudah-mudahan cucuran keringat dan air matanya menjadi cucuran emas yang mengukir dunua.
2. Adik-adikku (Santri Ulan Dari, Lola Lestari, Dea Permata Sari) yang selalu yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam setiap langka dan perjuanganku untuk menyelesaikan studiku.
3. Kepada seluru sanak family yang telah ikut memberikan semangat dan motivasi dalam belajar.
4. Kepada sahabat serta adik-adikku (Rika Wati, Opi Lestari, Eni Yespita, Mia Efrianti, dan seluruh teman-teman seangkatan 2012 yang telah memberikan semanagat.
5. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkkulu.
6. Agama, Nusa dan Bangsa.

## MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

**Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan  
Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan  
perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak  
diketahuinya.**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mayang Sari

NIM : 212 321 8650

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada tercapainya hasil yang semaksimal mungkin, dan dalam hal ini penulis juga banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil serta saran-saran yang tak ternilai sehingga skripsi ini tertera dan diselesaikan.

Dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan hormat peneliti yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas untuk menimba ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Deni Febrini, M.Pd selaku pembimbing I dalam penulisan proposal skripsi ini, yang telah bersungguh-sungguh dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan
4. Zulfikri Muhammad, Lc, M.Si selaku pembimbing II dalam penulisan proposal skripsi ini, yang sepenuh hati dan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal dalam penulisan proposal skripsi ini,

5. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan kelulusan bagi penulis dalam mengumpulkan konsep teoritis.
6. Kepala sekolah, dewan guru, staf dan siswa SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian proposal skripsi ini.

Akhirnya tidak lupa penulis mengharapkan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Semoga jasa baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Aamiin

Bengkulu, 2018

Penulis



Mayang Sari  
2123218650



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAHAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABLE</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definsi Operasioal.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Implementasi .....	11
B. Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Pendidikan karakter.....	20
D. Ruang Lingkup Nilai Dalam Pendidikan Karakter.....	31
E. Penelitian Yang Relevan.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37

D. Tempat Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	42
B. Temuan Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

**Mayang SARI, 2018, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.*** Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing: 1. Deni Febrini, M.Pd , 2. Zulfikri Muhammad, Lc, M.Si.

**kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.**

Penelitian ini dilatar belakangi karena saat ini pendidikan karakter kepada siswa kurang begitu diperhatikan. Di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam pendidikan karakter ditekankan dengan tujuan agar anak memiliki akhlak yang mulia. Maka bisa dilihat gambaran belajar siswa, implementasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan perbandingan data dari berbagai sumber dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi dalam mengajarkan anak melalui pembiasaan dan dengan menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan menanamkan nilai-nilai serta adanya kegiatan diluar sekolah yaitu baca tulis al-Qur'an. Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam baik yaitu adanya pengalaman pra sekolah, adanya motivasi belajar yang baik, adanya sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar, Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, Guru memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambat: adanya kebiasaan buruk sebagian siswa dari rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga mempengaruhi siswa yang lain.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan tingkah laku manusia dapat berubah dan berkembang dari satu masa ke masa selanjutnya. Pada umumnya Pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi individual.<sup>1</sup> Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, handal dan mampu yaitu dengan mengajarkan sejumlah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam fungsi individualnya, pendidikan membentuk individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru dengan baik.<sup>2</sup>

Dalam undang-undang Dasar No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 2009, hal.114

<sup>2</sup>*Ibid*, hal.116

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan Agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan<sup>4</sup>, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Alaq ayat 3-5:<sup>5</sup>

يَعْلَمَ مَا آتَيْنَاهُ نَسْنَنَ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ

Artinya: *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>6</sup>Pendidikan

---

<sup>3</sup>Dede Rosyada.*Paradigma Pendidikan Demokratis*. Prenada Media, Jakarta.2008,hal 75

<sup>4</sup>Muhaimin.*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Nuansa, Bandung, 2003, hal.81

<sup>5</sup>. Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan juz1-juz 30*. Toha Putra. Semarang. Hal 1079

<sup>6</sup>Ramayulis. *Metodologi pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Kalam mulia . 2005.), hal 21

Agama Islam berusaha merealisasikan misi Agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Agama.

Dalam menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia yang berkarakter.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Keadaan zaman tersebut sedikit banyak telah merubah cara hidup manusia, dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dari berbagai media sehingga peluang untuk mengikuti trend sangatlah besar. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif saja bagi masyarakat tetapi juga memberi dampak negatif pula terutama bagi generasi muda bangsa. Banyak remaja yang kurang tahu tata krama terhadap orang tua dan guru. Mereka berani kepada orang tua, tidak menghormati guru, dan bertindak sesuka hati tanpa mempedulikan lingkungan sekitar.

Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin bisa sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan bangsa jika dari dalam diri generasi kita sudah tertanam iman yang kuat, iman yang

---

<sup>7</sup>Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yiruma Widya, 2011), Hal 41

menolak akan segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Karakter yang sudah mengkristal inilah yang menjadi benteng bagi pikiran dan hati sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu yang hanya mementingkan kesenangan di dunia dan mengabaikan pertanggungjawaban di akhirat.

Di sinilah kemudian besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak masih usia anak yaitu masa emas.

Pendidikan karakter masih digabung dalam mata pelajaran Agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru Agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru Agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar salah satunya dapat di selenggarakan melalui pendidikan Agama Islam. Dalam prosesnya, sampai saat ini ternyata masih membutuhkan perhatian ekstra karena masih banyak terdapat kendala. Pada tingkatan Sekolah Dasar di *asumsikan* kegiatan keagamaan dan bentuk aktivitas keagamaan belum bisa diserap langsung oleh siswa, hal ini disebabkan karena berbagai faktor mulai dari kondisi siswa (psikologis), kondisi lingkungan dan metode pembelajarannya sendiri,

---

<sup>8</sup>Dalam <http://www.bi.go.id/web/id/PendidikanKarakter>, Download, 17 April 2018

tentunya hal ini menjadikan kegiatan keagamaan sangat penting karena dengan adanya kegiatan tersebut, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kesalehan hidup mulai ditanamkan. Sehingga jika salah dalam memberikannya akan berakibat fatal bagi siswa tersebut.

Pada observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 April 2016 pada saat mengajar jam pelajaran Agama peneliti melihat bahwa banyak yang tidak masuk dengan alasan yang tidak menentu seperti keluar untuk buang air, mau cuci muka karena mengantuk, dan lain-lain, dan mereka tidak masuk sampai akhir jam pelajaran Agama habis. Mereka menyatakan bahwa malas belajar Agama karena membosankan, pelajarannya tidak menarik, metode pelajaran Agama monoton, banyak hapalannya, dan lain sebagainya. Bahkan dengan alasan takut hapalan dan takut pada cara mengajar guru Agama yang keras maka ada diantara mereka malas masuk sekolah<sup>9</sup>.

Dalam kenyataannya di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam masih ada anak yang kurang memahami pelajaran Agama. Mereka menganggap bahwa pelajaran Agama adalah pelajaran yang membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mempunyai karakter yang tidak baik, seperti mengantuk, sehingga banyak anak yang malas untuk belajar Agama. Selain itu dalam kasus sekarang ini banyak siswa yang sering bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian

---

<sup>9</sup>*Observasi*. Di SD Negeri 161 Seuma Desa Lubuk Resam. Tanggal 15 April 2016



sehari-hari. Seakan-akan dalam dunia pendidikan kejujuran telah menjadi barang yang langka.<sup>10</sup>

Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya “*sesungguhnya orang pilihan di antara kamu ialah orang yang baik akhlaknya.*” Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan pigur Rasulullah Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan di haruskan dalam Islam. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.

Lembaga pendidikan di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam mulai memberikan respon positif terhadap tantangan dan tanggungjawab tersebut. Banyak bermunculan sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter, sekolah ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak dalam pelaksanaannya. Walaupun secara kurikulum SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam ini berpedoman pada kurikulum Depdiknas, tetapi aplikasi tentang pendidikan Agama sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan<sup>11</sup>. Doa sebelum dan sesudah jam pelajaran, sholat jama'ah, infaq setiap hari jum'at, membiasakan menabung setiap hari serta penerapan pelajaran-pelajaran yang ada di pelajaran Agama

---

<sup>10</sup>Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 29

<sup>11</sup>Wawancara dengan waka kurikulum Sekolah SD Negeri 161 Desa Lubuk Resam .Roslaini. Pada tanggal 15 April 2016

merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didiknya. Bahkan setiap siswa SD berhak mendapatkan program tahfidh, dimana semua siswa dibimbing untuk menghafalkan surat-surat penting dan ditargetkan setelah lulus mereka sudah hafal paling tidak 5 juz dari 30 juz dalam Al-Quran, disamping itu kegiatan-kegiatan lain diluar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter anak selalu ditingkatkan oleh SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam seperti pesantren Ramadhan, bakti sosial, syawalan, dan peringatan Hari Besar Islam.

Dalam proses pembelajarannya guru di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam mengaitkan materi-materi keagamaan dengan materi umum sehingga terjadi kesinambungan antar keduanya tentu saja dengan konsep sederhana sesuai kemampuan usia siswa-siswi di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam. Dengan konsep sangat bagus yang di kembangkan oleh SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam ini, respon masyarakat sekitar sangatlah baik, mereka tidak ragu untuk mempercayakan anak-anak mereka dididik di SD Negeri 161 ini dengan harapan anak mereka nantinya bisa menjadi generasi yang unggul baik intelegen maupun akhlaknya<sup>12</sup>.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **”Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam”**

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDN 02 Lubuk Resam Umri. pada tanggal 15 April 2016

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini perlu adanya permasalahan, adapun permasalahan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk Karakter peserta didik di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam?

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis membatasi kajian skripsi ini hanya pada penerapan materi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam dan faktor-faktor penunjang dan penghambatnya. Sedangkan pembatasan materi adalah pendidikan Agama dan pendidikan karakter tersebut.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini penulis ingin angkat adalah

1. Untuk menerapkan Implementasi pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah Ilmu pengetahuan tentang pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa khususnya di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam.
  - b. Untuk menjadi bahan masukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain berkenaan dengan masalah implementasi pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan informasi kepada murid dan guru, betapa pentingnya pendidikan bagi anak.
  - b. Memberikan masukan kepada guru terhadap pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Implementasi**

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Dari definisi tersebut penulis dapat mengartikan bahwa implementasi yang dimaksud disini adalah penerapan.

### **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk merubah perilaku individu kearah yang lebih baik daam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari definisi tersebut penulis dapat mengartikan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menyiapkan peserta didik memahami Agama lebih dalam.

### **3. Pendidikan Karakter**

Karakter mengacu pada serangkaian setiap perilaku, motivasi dan ketenangan pikiran, karakter itu sendiri diaplikasikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku seseorang, dan dapat diwujudkan baik maupun jelek.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Implementasi**

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>13</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learner's dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something into effect”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).<sup>14</sup>

Dalam hal ini implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa.

#### **B. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran

---

441 <sup>13</sup>Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal

<sup>14</sup>D.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*.( Bandung: Rosda Karya. 2006),hal 91

(intelekt), dan tumbuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang menyangkut derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam secara prinsipil adalah usaha mengembangkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia, berupa kesucian dirinya dari dosa, aqidah tauhid, keislaman, kecenderungan untuk menemukan kebenaran, sehingga punya kesiapan (potensi) untuk berkembang kearah kebaikan. Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan Agama Islam.<sup>17</sup>Sementara Abdurrahman Saleh mengemukakan pendidikan Agama Islam adalah usaha berdo'a, membimbing, dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak dengan pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammada Daud Ali. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal 75

<sup>16</sup>Zakiah Daradjad. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal 42

<sup>17</sup>Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta:Bumi Aksara, 2005), Hal 170

<sup>18</sup> Ibid, hal 172

Penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orang tua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan<sup>19</sup>.Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah.

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak.Sanjaya mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata

---

<sup>19</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal.27



pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nursid Sumaatmadja menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain, yang intinya menjadi manusia yang terdidik baik dalam imannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik.<sup>20</sup>

Penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan pembiasaan, artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Konsep pendidikan dasar pada dasarnya ialah pendidikan nilai, dimana tujuannya ialah untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian, watak, dan karakter manusia seutuhnya. Sementara pembinaan aspek intelektual hanya sebagai peletak dasar saja berupa pengetahuan-pengetahuan dasar dan bukan menjadi

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal.25

orientasi utama. Peningkatan kemampuan intelektual nantinya akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya<sup>21</sup>

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak keribadiannya<sup>22</sup>.

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>23</sup> Muhammad Fadlil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid. hal. 41

<sup>22</sup>Kamrani Busuri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : UII Press , 2004), hal 45

<sup>23</sup>Muzayyin Arifin. *Kafita Selektia Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hal 53

<sup>24</sup> Ibid. Hal 28

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting, tanpa perumusan tujuan yang jelas sulit diketahui apakah suatu proses pendidikan sudah berakhir atau belum. Selain itu tanpa kejelasan tujuan sulit pula ditentukan arah program dan pelaksanaan pendidikan serta tidak dapat pula ditentukan nilai proses pendidikan, apakah baik atau kurang baik.<sup>25</sup>

Abdullah Nashih Ulwan merumuskan tujuan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan iman (akidah), pendidikan akhlak/ moral, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan intelektual/ jiwa, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual yang kesemuanya satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah (terpadu).<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berkarakter baik), mengetahui ajaran pokok Islam serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, sejalan dengan pembentukan karakter peserta

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), Hal 21

<sup>26</sup>Ibid, hal. 22

didik, agar peserta didik mempunyai atau berkarakter unggul. Tujuan pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuannya adalah dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.<sup>27</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam ada enam yaitu:

#### 1. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.<sup>28</sup> Firman Allah. Surah Al-Hasyr/59 ayat 18:<sup>29</sup>

لَلّٰهُ اِنْ اَللّٰهُ وَاتَّقُوا الْغَدِيَّ قَدَّمْتُمْ مَا نَفْسُكُمْ وَلْتَنْظُرِ اللّٰهُ اَتَّقُوا اَمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَّوْبُ

تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِطُوا

---

<sup>27</sup>Kamrani Busuri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Op.cit

<sup>28</sup>Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*.Op.cit, hal. 23

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan juz 1-juz 30*.(Semarang: Toha Putra), Hal

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.<sup>30</sup>

3. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.

4. Dasar politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

5. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

6. Dasar Filosofis

---

<sup>30</sup>Darwinsyah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Ganing Pers, Jakarta, 2007, Hal 228

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

#### 7. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran Agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam karena dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.<sup>31</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Dalam sekolah berfungsi untuk mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>32</sup>
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata. *Ibid*, hal.26

<sup>32</sup>Kamroni Busuri. *Op.cit.* hal 27

- c. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pencegahan, yaitu menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam<sup>33</sup>
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.<sup>34</sup>

Pada dasarnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina peserta didik ke arah yang lebih baik, melanjutkan pembentukan karakter yang sebelumnya telah ada pada diri peserta didik yang merupakan bekal pembangunan karakter yang telah diajarkan orang tua peserta didik sebelumnya.

## **C. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian**

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

---

<sup>33</sup>Ramayulis.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam mulia . 2005), hal 21-22

<sup>34</sup> [Http://www. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik](http://www.Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik).Skripsi.Diakses pada hari minggu 23 Novemer 2014.

yang lain, atau watak.<sup>35</sup> Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir<sup>36</sup>

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in an amoral good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>37</sup>

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

---

<sup>35</sup>Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal 521

<sup>36</sup>Nuriah Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011) hal. 17

<sup>37</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*, hlm. 28.



individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>38</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat serta estetika.<sup>39</sup>Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1991. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, op.cit, hal. 40

<sup>39</sup>Nuria Isna Aunillah, op.cit, hal. 20

<sup>40</sup>dalam <http://www.bigo.id/web/id/pendidikankarakter/download> 21 April 2018

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>41</sup>

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, Secara konseptual istilah karakter dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama bersifat deterministik dimana karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau sudah ada sejak lahir. Dengan demikian ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tidak bisa diubah, merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.<sup>42</sup>

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis, karakter dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang

---

<sup>41</sup>Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta: gramedia pustaka utama, 2008. hal 623

<sup>42</sup>Nuria Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.*, hal 21

dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan tersebut adalah:

1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
2. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan
4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

---

<sup>43</sup> Ibid, hal 43

<sup>44</sup> Ibid, hal 45

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.<sup>45</sup>

Dalam pendidikan karakter, peserta didik sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

46

Diantara karakter yang baik hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional, dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi

---

<sup>45</sup>Hujair, A. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Safiria Insani, Yogyakarta, 2005, hal.153

<sup>46</sup>Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter, op.cit*, Hal 45

buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.<sup>47</sup>

## **2. Hakikat Pendidikan Karakter**

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.”<sup>48</sup>

## **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Doni Koesoma disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah :

“Pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi”.

Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat

---

<sup>47</sup> Ibid, hal 47

<sup>48</sup> Nuria Isna Aunillah, op.cit, *.Pendidikan Karakter di Sekolah*.hal 27

bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan

---

<sup>49</sup>Ibid, hal.57

<sup>50</sup>Zainul Aqib. *Pendidikan Karakter*. Op.cit, hal 62

pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter**

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagogik Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. Keempat, ketanguhan dan kesetiaan, ketanguhan merupakan daya tahan seseorang guna menanggapi apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>51</sup>

#### **5. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter**

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*Acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi harus terlatih untuk melakukan kebiasaan dan

---

<sup>51</sup>Dalam <http://www.bi.go.id/web/id/pendidikankarakter> download, 20 April 2016

bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Pengembangan karakter direalisasikan dalam pelajaran Agama. Menurut Mochtar Buchori pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Membentuk karakter dalam diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini didorong rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminatinya dan muncul secara spontan.

Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan dirasakan anak tanpa beban yang menyebabkan anak selalu tampil riang dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Oleh karena itu untuk membentuk karakter anak harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah pada umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara. Oleh karena itu anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Fenti Hikma Wati. *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Raja Grafindo,2010), hal 42



Kompetensi perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Berta Shite dan Wittig menjelaskan cara agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Berikan anak kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.<sup>53</sup>

## 6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Sekolah melaksanakan pendidikan karakter dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter<sup>54</sup>, meliputi:

- a. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti sebagai basis karakter
- b. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan dan tindakan.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam mengembangkan karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

<sup>53</sup> Ibid. Hal 49

<sup>54</sup> Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter*, Hal 51

- f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama.
- i. Tumbuhnya kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

#### **D. Ruang Lingkup Nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Menurut pendapat Abdul Aziz, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber pada etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Abdul Aziz Al-Arusi, *Menuju Islam yang Benar*. Putera. Semarang, 2000, hal 153

Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti atau karakter dan dengan nilai-nilai moral dan norma hidup, unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebijakan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keihlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan, dan keadilan.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Untuk melengkapi data-data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, maka penulis mencoba untuk menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi.

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

- a. Skripsi yang disusun oleh Hery Nugroho, Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang (2012), dengan judul:”*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang*.”<sup>56</sup> Skripsi ini menyimpulkan hasil Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Implementasinya adalah adanya kebijakan ( mata pelajaran, pengembangan diri,dan budaya sekolah), adanya perencanaan (Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan

---

<sup>56</sup> Heri Nugroho dalam <http://www.blogspot/web/id/implikasipendidikankarakterdalampendidikanagamaislam>, 20 April 2016

pembelajaran), adanya pelaksanaan (kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler), adanya evaluasi (*input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak)). Inpu pelaksanaa (siswa dan guru) dengan memasukkan delapan belas nilai karakter, outputnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karater, dampaknya memberikan siswa motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat.

- b. Skripsi yang disusun oleh Riyadi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (2012), dengan judul “ *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012)*.”<sup>57</sup> Skripsi ini menggunakan angket dengan mengambil sampel 80 siswa menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah Salatiga dalam kategori baik atau tinggi, (2) Pengamalan ibadah siswa SMP Muhammadiyah Salatiga dalam kategori sedang, (3) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan agama islam dengan pengamalan ibadah siswa di SMP Muhammadiyah Salatiga tahun 2012. Dengan demikian hipotesis alternatif yang berbunyi “Pelaksanaan pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh terhadap pengamalan ibadah siswa” yang diajukan ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y sehingga memang tidak ada pengaruhnya antara pelaksanaan pendidikan Agama

---

<sup>57</sup> Heri Nugroho dalam [http://www.bi.go.id/web/id/Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa \(Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012\)](http://www.bi.go.id/web/id/Pengaruh_Pelaksanaan_Pendidikan_Agama_Islam_Terhadap_Pengamalan_Ibadah_Siswa_(Studi_Kasus_Di_SMP_Muhammadiyah_Salatiga_Tahun_2012)). Download, 20 April 2016

Islam dengan pengamalan ibadah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga tahun 2012.

- c. Skripsi yang disusun oleh Syaiful Huda. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dengan judul :” *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta*”.<sup>58</sup> Skripsi ini menjelaskan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Bina Anak Islam Krapyak berdasar pada visi sekolah Yang kemudian di kembangkan kedalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik baik di dalam (diintegrasikan kedalam RPP dan pembelajaran di kelas) maupun di luar kelas (pemantauan pendidikan oleh guru kepada siswa ketika melakukan segala sesuatu di luar kelas) dengan metode pendidikan yang bervariasi.
- d. Jurnal yang disusun oleh Nur Ainiyah. Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah (2013). dengan judul:”*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”.<sup>59</sup> Jurnal ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI

---

<sup>58</sup>[http://www.kumpulanjurnal/pendidikanagamaislam/web/id/Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu \(SDIT\) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.](http://www.kumpulanjurnal/pendidikanagamaislam/web/id/Implementasi_Pendidikan_Karakter_Bagi_Peserta_Didik_Di_Sekolah_Dasar_Islam_Terpadu_(SDIT)_Bina_Anak_Islam_Krapyak_Panggunharjo_Sewon_Bantul_Yogyakarta.), 20 April 2016

<sup>59</sup>[http://www.kumpulanjurnal/pendidikankarakter/Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam..Jurnal.](http://www.kumpulanjurnal/pendidikankarakter/Pembentukan_Karakter_MelaluiPendidikan_Agama_Islam..Jurnal.) 20 April 2016

disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Quran dan Al- Hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas, terdapat perbedaan konsep antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian skripsi yang sudah ada. Penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Hery Nugroho lebih menjelaskan Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Skripsi yang kedua yang disusun oleh Riyadi lebih menjelaskan tidak ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y sehingga memang tidak ada pengaruhnya antara pelaksanaan pendidikan Agama Islam dengan pengamalan ibadah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga tahun 2012. Dan skripsi yang ketiga disusun oleh Syaiful Huda lebih menjelaskan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Bina Anak Islam Krapyak berdasar pada visi dan misi sekolah

yang kemudian di kembangkan lagi. Serta jurnal yang disusu oleh Nur Ainiyah menjelaskan Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Sedangkan di sini kajian yang penulis lakukan adalah penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan pada sebuah sekolah dasar Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam dengan semua masyarakat serta media yang ada di sekolah tersebut. Di samping itu, lokasi penelitian tempat penulis lakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian yang sudah ada sebelumnya, lokasi penelitian kali ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam dimana sekolah tersebut adalah sekolah yang baik dan bisa dikatakan menjadi contoh untuk membentuk karakter siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terjadi secara alamiah, penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori yang mendasar yang timbul dari data bukan dari hipotesis. Dalam hal ini penulis menganalisis yang berkenaan dengan nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

#### **B. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek yang dimaksud adalah siswa. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa mulai dari kelas IV-VI SD Negeri yang berjumlah 38 (tiga puluh delapan) orang, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

#### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder.

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data yang diterima dari tangan pertama yaitu diambil dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka sekolah guru, siswa, dan wali murid.



## 2. Sumber data sekunder

Sumber data yang diambil dari literatur-literatur penunjang dalam penyelesaian penelitian, seperti dokumentasi yang didapat dari staf TU, buku-buku, majalah, koran, karya ilmiah dan sebagainya. Yang akan menjadi data pendukung dalam penelitian ini

Jadi sumber data sekunder yang dimaksud adalah dokumentasi dan buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **D. Tempat Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yaitu di lembaga pendidikan Negeri, tepatnya di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma Lubuk Resam Seluma. Hal ini sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam Seluma.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data ini maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau

responden dan caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka<sup>60</sup>. Dari pengertian di atas peneliti mewawancarai langsung obyek penelitian yaitu siswa dan guru Pendidikan Agama Islam. Yang menjadi obyek utama dalam penelitian metode ini berfungsi untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk melihat karakter siswa.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi ini penulis gunakan sebagai alat untuk melihat aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa di sekolah

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang telah tersedia. Pada metode dokumentasi ini peneliti bisa memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data nilai karakter yang dimiliki oleh anak, kondisi objektif SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam, sejarah SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam, Letak Geografis, Visi dan Misi SD, struktur serta keadaan guru, staf, murid dan Potensi Sarana Prasarana SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam yang berkenaan dengan penelitian.

---

<sup>60</sup>Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Bandung: Andi Ofcet, 2001), Hal 36

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar<sup>61</sup>. Karena jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka teknik analisisnya adalah deskriptif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian adalah metode model yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yang meliputi: 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) pengambilan kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi<sup>62</sup>:

### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap selesai pengumpulan data. Laporan reduksi data itu yaitu: dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

### **2. Display data**

Display data ialah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk narasi atau kalimat yang mendukung fokus penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan agar peneliti dapat menguasai data untuk dianalisis sehingga betul-betul dapat menghasilkan penelitian yang diharapkan dan bermakna.

### **3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi**

Untuk hal ini peneliti berusaha mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari

---

<sup>61</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasan, 2005, hal. 70

<sup>62</sup>Ibid, hal. 79

data yang dianalisis peneliti mengambil kesimpulan yang mencerminkan pada tujuan khusus penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Letak SD Negeri 161 Seluma**

SD Negeri 161 Seluma, terletak di Jalan Raya Tais, dengan luas tanah  $\pm 1189 \text{ m}^2$ , status tanah merupakan hak milik, sedangkan luas bangunan  $176 \text{ m}^2$ . Posisi SD Negeri 161 Seluma ini, sangat strategis karena terletak di lintasan jalan raya yang menghubungkan Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatera Selatan.<sup>63</sup>

##### **2. Sejarah singkat SD Negeri 161 Seluma**

SD Negeri 161 Seluma ini didirikan atas keinginan dari tokoh pendidikan, masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Dan didirikannya SD Negeri 161 Seluma ini, dikarenakan pertumbuhan penduduk, terutama anak-anak usiasekolah dasar. Jadi dengan adanya SD Negeri tersebut, serta anak-anak usia sekolah dasar ini tidak perlu ke luar daerah. Kemudian tahun berdirinya SD Negeri 161 Selumaini adalah pada tanggal 1 Januari 1980.<sup>64</sup>

##### **3. Tenaga Pengajar**

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Negeri 161 Selumaini, didukung oleh 9 orang tenaga guru, kemudian untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

---

<sup>63</sup>Dikutip dari Dokumentasi SD Negeri 161 Seluma

<sup>64</sup>Dikutip dari Dokumentasi SD Negeri 161 Seluma

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Guru SD Negeri 161 Seluma**

No	Nama Guru	Status
1	Syarifuddin, S.Pd	PNS
2	Umri, S.Pd	PNS
3	Marwanto, S.Pd	PNS
4	M. Yaman, S.Pd.I	PNS
5	Rosmawati, S.Pd	PNS
6	Nurhasanah, S.Pd	PNS
7	Putri Dewi, S.Pd	PNS
8	Baidah Astuti, S.Pd.I	PNS
9	Yuni Kartika, S.Pd	PNS

#### 4. Keadaan Karyawan

Tenaga administrasi (karyawan) dalam suatu organisasi seperti sekolah, sangat berperan dalam mendukung suksesnya proses belajar mengajar, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Karyawan SD Negeri 161 Seluma**

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1	Ova Aslinda	SMEA
2	Mannaidi	D3
3	Rohani	SMA

## 5. Keadaan Siswa

Siswa yang ada di SD Negeri 161 Seluma mayoritas adalah masyarakat yang ada di lingkungan sekolah ini yaitu Kecamatan Tebat Karai. Hal ini tidak terlepas dari komitmen awal berdirinya SD Negeri 161 Seluma ini, untuk memberi kesempatan kepada anak-anak usia tingkat pendidikan SD, jumlah siswa SDNegeri 161 Seluma adalah sebanyak 175 orang, dan terdiri dari 95 orang laki-laki dan 80 orang perempuan, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Siswa SD Negeri 161 Seluma**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	11	7	18
2	II	12	10	22
3	III	9	8	17
4	IV	14	11	25
5	V	16	13	29
6	VI	13	10	23
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>59</b>	<b>252</b>

## 6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas di SD Negeri 161 Seluma ini telah memadai layaknya SD di tempat lain. Fasilitas yang tersedia diantaranya adalah ruang belajar, ruang komputer, laboratorium, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.4**  
**Sarana dan Prasarana di SD Negeri 161 Seluma**

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Lapangan bola voli	1	Baik
6	WC siswa	1	Baik
7	Kantor (Ruang TU)	3	Baik
8	Ruang guru	1	Baik
9	WC guru	1	Baik

## 7. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri 161 Seluma dimulai pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 13.00 WIB. Setiap jam pelajaran memerlukan waktu 45 menit dengan dua kali istirahat, masing-masing 15 menit. Untuk hari Senin sampai Kamis jumlah jam pelajaran sebanyak 7 jam pelajaran, khusus hari Jum'at berakhir pukul 11.00 WIB karena hanya 5 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran 40 menit dengan 1 kali istirahat. Sedangkan hari Sabtu berakhir pukul 12.15 WIB karena 6 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran 45 menit dengan 2 kali istirahat. 1 jam pelajaran pertama pada hari Senin digunakan untuk upacara bendera dan 1 jam pelajaran pertama pada hari Jum'at digunakan untuk kesegaran jasmani/senam pagi..

Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 161 Seluma dimulai saat bel tanda masuk berbunyi. Apabila guru telah memasuki ruang belajar atau kelas, maka salah satu siswa (ketua kelas) memberikan aba-aba/tanda



kepada teman-temannya untuk memulai pelajaran dengan memberi hormat kepada guru.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam**

a. Lingkungan sekolah sudah mendukung untuk membentuk karakter siswa.

Menurut kepala sekolah secara maksimal lingkungan sekolah ini belum mendukung untuk pembentukan karakter siswa, sebab disekolah ini belum ada mushalah untuk anak-anak dan guru untuk shalat berjama'ah. Tetapi sekolah telah menerapkan secara ketat tata tertib sekolah, seperti siswa tidak boleh datang terlambat, membuang sampah tidak boleh sembarangan dan tidak boleh melakukan keributan dalam kelas.<sup>65</sup>

Kemudian menurut guru pendidikan agama Islam kondisi lingkungan sekolah telah cukup memadai dalam mendukung pembentukan karakter siswa, dimana pihak sekolah telah menerapkan kedisiplinan yang ketat dan bagi siswa yang melanggarnya dikenakan sanksi. Disamping itu khusus untuk pembentukan karakter religius, sebelum pelajaran dimulai selalu diawali dengan berdoa.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 18 Februari 2017.

<sup>66</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 18 Februari 2017.

Kemudian dilain pihak dikemukakan oleh guru PKn. Kondisi lingkungan sekolah ini telah banyak memberikan kontribusi untuk pembentukan karakter siswa, dimana penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar ketentuan/tata tertib sekolah. Dengan adanya penerapan sanksi tegas ini, sebagian besar siswa mematuhi peraturan sekolah dan berperilaku cukup baik.<sup>67</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam, telah dapat mendukung pembentukan karakter siswa dimana tata tertib sekolah dan kedisiplinan telah dilaksanakan atau diterapkan dengan baik dan juga penerapan sanksi bagi pelanggar tata tertib sekolah.

- b. Cara bapak/ibu guru menerapkan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa

Menurut guru PKn pada setiap saat saya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pelajaran yang disampaikan selalu saya integrasikan dengan pembentukan karakter siswa. Misalnya materi pelajaran tentang ciptaan Tuhan, seperti hewan/binatang, biasanya saya jelaskan kepada siswa agar menyayangi binatang dan tidak boleh menganiayainya.

Pernyataan senada dikatakan dalam permasalahan pembentukan karakter siswa, terutama saya ditekankan kepada guru Pendidikan

---

<sup>67</sup>Wawancara pribadi dengan Marwanto, guru PKn, Seluma tanggal 18 Februari 2017.

Agama Islam agar mengintegrasikan dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai karakter. Sehingga secara tidak langsung siswa senantiasa diberikan kepada nilai-nilai karakter dan hal ini akan membekas dalam diri siswa.<sup>68</sup>

Kemudian dilain pihak dikemukakan oleh siswa, setiap guru agama kami menyampaikan materi pelajarannya selalu dihubungkan dengan cara bersikap dan menghargai terhadap sesama manusia dan juga ciptaan Tuhan. Jadi setiap penyampaian materi pelajaran. Selalu menyuruh kami berakhlak yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.<sup>69</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter siswa, setiap penyampaian materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Dengan perkataan lain setiap guru pendidikan agama Islam menjelaskan materi pelajaran, maka nilai-nilai karakter diberikan kepada siswa

- c. Strategi yang bapak/ibu guru gunakan dalam membentuk karakter siswa

Menurut guru pendidikan agama Islam bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter siswa, saya lakukan dengan berbagai pendekatan terutama di luar kelas, yaitu pendekatan

---

<sup>68</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddini, Kepala Sekolah, Selama tanggal 18 Februari 2017.

<sup>69</sup>Wawancara pribadi dengan Suhendri dan Heni Aryanti, siswa, Selama tanggal 18 Februari 2017.

individual. Jika ada siswa/siswi yang cenderung perilakunya kurang, seperti tidak disiplin, sering mengganggu siswi, tidak mengerjakan PR, tidak menghargai teman-temannya, maka terhadap siswa tersebut biasanya pada jam istirahat saya panggil ke ruang guru untuk diberi nasehat dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang sering merugikan atau membuat tidak nyaman siswa yang lain, jadi tidak dinasehati didepan teman-temannya.<sup>70</sup>

Pernyataan yang senada dikemukakan oleh kepala sekolah, sebetulnya untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam diri siswa tersebut, bukan hanya tugas guru pendidikan agama Islam saja melainkan kewajiban semua yang terlibat dalam proses belajar dan mengajar disekolah ini. Oleh karena itu selalu saya tekankan kepada semua guru, untuk membentuk karakter siswa ini bukan hanya di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Sehingga berbagai strategi perlu dilakukan, seperti pendekatan individual, pembiasaan bahkan dalam kasus-kasus tertentu diberikan sanksi.<sup>71</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan melakukan berbagai pendekatan terhadap siswa, dan penerapan strategi tersebut bukan

---

<sup>70</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 21 Februari 2017.

<sup>71</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 23 Februari 2017.

hanya dilakukan didalam kelas, melainkan diluar kelas, yaitu pendekatan individual, pembiasaan, keteladanan dan lain sebagainya.

d. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa

Menurut kepala sekolah, upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa dengan cara tertentu yang sesuai dengan peraturan sekolah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa, seperti berdo'a sebelum dan sesudah melakukan proses belajar mengajar, siswa diingatkan untuk melaksanakan shalat dirumah atau dimasjid, berkunjung kerumah siswa dan guru yang mendapat musibah, menanamkan kejujuran dan kedisiplinan dalam diri siswa. Hal ini dilakukan agar siswa secara langsung menerapkan apa yang disampaikan oleh guru. Disamping itu juga sering dilakukan razia, seperti razia senjata tajam, obat-obatan terlarang, gambar-gambar porno dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

Pernyataan senada dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam, bahwa ada beberapa upaya dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan cara menganjurkan dengan keras kepada siswa agar mereka melaksanakan ibadah shalat lima waktu, karena nilai-nilai dalam ibadah shalat lima waktu tersebut tersirat beberapa nilai, seperti nilai kedisiplinan, menghargai waktu (tepat waktu), bersih, kecintaan

---

<sup>72</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 21 Februari 2017.

terhadap Allah. Disamping itu siswa diwajibkan mengikuti perayaan hari-hari besar Islam, pesantren kilat.<sup>73</sup>

Kemudian dilain pihak dikemukakan oleh siswa, guru pendidikan agama Islam sering sekali mengadakan razia secara mendadak menggeledah seluruh tas siswa, dan kami juga disuruh mengikuti perayaan hari-hari besar Islam, serta pada bulan ramadhan kami mengikuti pesanter kilat.<sup>74</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa, meliputi :

- a) Mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat wajib
  - b) Merayaka hari-hari besar Islam
  - c) Mengadakan pesantren kilat
  - d) Berta'ziah kerumah siswa dan guru yang mendapat musibah
  - e) Mengadakan razia
  - f) Buka puasa bersama dalam bulan ramadhan
- e. Pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh bapak dan ibu disekolah

Menurut kepala sekolah, bahwa penerapan pendidikan agama Islam disekolah ini telah terlaksana dengan baik dan efektif sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pada intinya

---

<sup>73</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 22 Februari 2017.

<sup>74</sup>Wawancara pribadi dengan Ari Sandi dan Rudy Hermawan, siswa, Seluma tanggal 24 Februari 2017.

pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk mendidik manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri dan demokratis, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.<sup>75</sup>

Hal senada dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa penerapan pelajaran pendidikan agama Islam sudah efektif, jam pelajaran yang ditentukan sudah tepat, buku yang digunakan juga mendukung walaupun bukunya belum begitu lengkap, serta fasilitasnya yang masih kurang mendukung kegiatan keagamaan, seperti mushola yang belum ada. Terlepas dari adanya kekurangan tersebut, siswanya sangat antusias mengikuti orises belajar mengajar tersebut.<sup>76</sup>

Kemudian dilain pihak dikemukakan oleh siswa bahwa penerapan pendidikan agama Islam yang kami terima sudah efektif karena guru yang mengajar mata pelajaran tersebut selalu hadir dikelas, jika guru berhalangan hadir biasanya diisi oleh guru pengganti dan kami sudah diberi tugas. Kami juga tidak boleh keluar kelas sebelum mata pelajaran selesai.<sup>77</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

---

<sup>75</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 24 Februari 2017.

<sup>76</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 24 Februari 2017.

<sup>77</sup>Wawancara pribadi dengan Heni Aryanti, siswa, Seluma tanggal 21 Februari 2017.

Disamping itu juga guru pendidikan agama Islam sangat bertanggung jawab melaksanakan tugasnya. Jadi walaupun guru pendidikan agama Islam berhalangan masuk, terlebih dahulu siswa diberi tugas, agar siswa tetap belajar tanpa guru mata pelajaran tersebut.

- f. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam

Menurut guru pendidikan agama Islam, nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya adalah nilai karakter yang religius, kejujuran, disiplin sebab ketiga nilai karakter ini sangat erat hubungannya dengan ibadah shalat. Biasanya jika siswa telah taat dalam melaksanakan ibadah shalatnya, akan tercermin pada perilakunya cenderung positif. Sebab dampak positif dari shalat itu sendiri adalah selalu menganjurkan orang yang mengerjakannya untuk berbuat kebaikan, sehingga dari nilai religius ini secara tidak langsung akan meliputi nilai-nilai karakter yang lainnya<sup>78</sup>.

Hal senada dikatakan oleh kepala sekolah, secara umum penerapan nilai-nilai karakter telah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran masing-masing, sebab setiap guru mata pelajaran saya tekankan agar dalam penyampaian materi pelajaran dihubungkan dengan berbagai nilai karakter. Sebab penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara kontinyu cenderung akan membekas lebih

---

<sup>78</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 6 Maret 2017.



dalam pada diri siswa. Sedangkan bentuk nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh para guru tersebut, yaitu nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras dan lain sebagainya<sup>79</sup>.

Kemudian dilain pihak dikatakan oleh siswa, dalam pelajaran pendidikan agama Islam kami selalu dinasehati dan diingatkan oelh guru, agar tidak meninggalkan shalat lima waktu dan selalu berdoa setiap ingin mengerjakan sesuatu. Disamping itu juga kami harus membiasakan kejujuran, disiplin dan toleransi<sup>80</sup>.

g. Pendidikan agama Islam di sekolah sudah membentuk karakter siswa

Menurut kepala sekolah, kontribusi dari mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah dapat membentuk karakter siswa sesuai denga tujuan yang diharapkan, yaitu siswa yang berakhlak baik dii lingkungan sekolah maupun di luar sekolah<sup>81</sup>.

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh kepala sekolah, seorang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran yang telah disusun dalammm silabus saja, tetapi juga membina dan membentuk nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa. Dimana siswa dibiasakan untuk berbuat baik,

---

<sup>79</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 6 Maret 2017.

<sup>80</sup>Wawancara pribadi dengan Joko Mulyasa, siswa, Seluma tanggal 6 Maret 2017.

<sup>81</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 6 Maret 2017.

bertanggung jawab, tidak menyakiti teman sebayanya dan lain sebagainya<sup>82</sup>.

Kemudian dilain pihak dikemukakan oleh siswa, kami dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, materi pelajaran yang kami terima bukan hanya materi pelajaran pendidikan agama Islam yang telah disusun oleh guru saja. Tetapi kami juga diberi pelajaran tentang nilai-nilai karakter, seperti ulangan tidak boleh menyontek, harus patuh pada orang tua dan guru, rajin belajar<sup>83</sup>.

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter siswa. Hal ini dikarenakan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut bukan hanya mengatur atau mempelajari hubungan manusia dengan Allah saja. Tetapi juga mempelajari bagaimana cara berhubungan antara sesama manusia, dan manusia dengan alam serta isinya.

## **2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Neegeri 161 Seluma**

Menurut kepala sekolah faktor penunjang dalam pembentukan karakter siswa adalah kondisi lingkungan di sekitar sekolah cukup kondusif dan masyarakatnya juga, masyarakat yang religius serta belum ada rental untuk anak-anak bermain video game. Sedangkan faktor

---

<sup>82</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 7 Maret 2017.

<sup>83</sup> Wawancara pribadi dengan Zaki Amrullah, siswa, Seluma tanggal 7 Maret 2017.

penghambat ada sebagian orang tua siswa yang tidak senang dan melakukan protes jika anaknya dikenakan sanksi hukuman karena melanggar tata tertib sekolah.<sup>84</sup>

Pernyataan senada dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam, dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam ini, ada beberapa faktor penunjangnya diantaranya diperpustakaan sekolah telah tersedia buku-buku tentang pendidikan agama Islam, dan buku-buku cerita yang bertemakan tentang anak-anak yang rajin shalat, rajin belajar dan hormat pada orang tua. Disamping itu juga lingkungan tempat anak-anak tumbuh dan berkembang itu menjadi teladan bagi siswa. Kemudian faktor penghambatnya adalah belum adanya mushalah untuk siswa shalat berjama'ah, dan juga ada sebagian orang tua yang tidak menerima atau keberatan jika anaknya dikenakan sanksi karena melanggar tata tertib sekolah<sup>85</sup>.

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa melalui materi pelajaran pendidikan agama Islam tersebut, terdapat faktor penunjang dan penghambatnya. Faktor penunjangnya adalah kondisi masyarakatnya religius, lingkungan masyarakatnya cukup kondusif dan tersedianya buku paket berbagai karangan tentang pendidikan agama Islam. Disamping itu juga faktor penghambatnya meliputi sarana untuk shalat berjama'ah belum

---

<sup>84</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 7 Maret 2017.

<sup>85</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 8 Maret 2017.

ada, seperti mushala, sehingga pelaksanaan dan pembentukan karakter siswa kurang maksimal

a. Menjaga jarak dengan para siswa

Menurut kepala sekolah pada prinsipnya para guru di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma ini, tidak menjaga jarak kepada siswa. Bahkan sebaliknya kami berusaha untuk mengadakan berbagai pendekatan kepada siswa. Tetapi yang perlu dijaga itu adalah rasa hormat kepada guru. Dengan perkataan lain kami tidak menjaga jarak kepada siswa. Sepanjang sikap siswa tersebut baik dan sopan, sebab para guru di sekolah telah menganggap siswa itu adalah seperti anak kami sendiri<sup>86</sup>.

Pernyataan yang senada dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam, dalam lingkungan sekolah ini kami guru tidak menjaga jarak dengan siswa sepanjang siswa dalam batas-batas sopan dan hormat kepada guru. Hal ini bukan berarti kami mau dihormati yang berlebihan, melainkan siswa tersebut dapat membedakan antara guru sebagai orang tuanya di sekolah dan teman sepermainannya. Jadi siswa dapat mengungkapkan problemnya kepada kami atau bercerita tentang kondisi pelajarannya, untuk kami carikan solusinya.<sup>87</sup>

Kemudian dilain pihak dikemukakan oleh siswa, sikap guru kepada kami sangat baik dan sering bertanya tentang berbagai mata pelajaran yang kami ikuti dan juga bertanya tentang kondisi kami

---

<sup>86</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

<sup>87</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidikan agama Islam, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

dirumah, bahkan kami sering bertanya berbagai hal kepada guru dan mereka tanggap, asalkan kami bersikap dengan sopan<sup>88</sup>.

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma ini, pada dasarnya tidak menjaga jarak dengan siswa, sepanjang siswa tersebut bersikap hormat dan sopan. Sehingga siswa merasa nyaman dan tidak merasa takut jika berpapasan atau bertemu dengan guru bahkan mengucapkan salam. Hal ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru cenderung kondusif, dan sosok gurunya juga ramah.

b. Pelajaran yang diberikan oleh bapak dan ibu guru

Menurut siswa, bahwa kami sudah memahami setiap materi pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan selain dijelaskan didepan kelas juga dilakukan tanya jawab serta kami juga diberi PR, sehingga kami memahami dan dipraktekkan untuk bergaul<sup>89</sup>.

Pernyataan senada dikatakan oleh siswa yang lain, pada umumnya kami memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan sosok gurunya penyabar dan materi pelajaran

---

<sup>88</sup>Wawancara pribadi dengan Yensi Agustina dan Yeti Jumiarti, siswa, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

<sup>89</sup>Wawancara pribadi Zaki Marullah dan Heni Aryanti, siswa, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

tersebut, setelah dijelaskan kami terkadang diberi waktu untuk diskusi serta diberi tugas di rumah.<sup>90</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma sudah membahas materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam. Adanya para siswa sudah memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini tidak terlepas dari adanya kesungguhan, kesabaran dari guru tersebut. Disamping itu juga dalam proses belajar mengajar guru tidak monoton dengan penjelasan saja, melainkan dengan berbagai metode, ceramah, diskusi(tanya jawab) dan pemberian tugas.

c. Memberikan teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter siswa

Menurut guru pendidikan agama Islam, kami para guru di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma, telah memberikan suri tauladan kepada para siswa dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Seperti kami para guru kalau datang ke sekolah lebih awal dibandingkan dengan siswa, kalau ada sampah di halaman sekolah diambil sebelum menyuruh siswa mengambilnya. Berpakaian rapi, dan jika bertemu dengan para guru mengucapkan salam, sehingga hal itu dilihat oleh siswa sebagai pembelajaran.<sup>91</sup>

Pernyataan senada dikemukakan oleh kepala sekolah dalam memberikan teladan kepada siswa kami para guru harus berperilaku

---

<sup>90</sup>Wawancara pribadi dengan Joko Mulyasa, siswa, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

<sup>91</sup>Wawancara pribadi dengan Umri, guru pendidika agama Islam, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

yang baik, tegas tetapi ramah. Para guru telah saya himbau datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, sebelum siswa datang ke sekolah. Disamping itu juga jika ada kertas atau daun yang berserakan di halaman sekolah kami para guru terlebih dahulu mengambilnya dan tidak kalah pentingnya kami para guru bertegur sapa setiap bertemu.<sup>92</sup>

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa para guru di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma telah memberikan keteladanan kepada siswa dalam membentuk karakter siswa. Dimana para guru selalu tepat waktu datang dan mengajar di sekolah, cinta terhadap lingkungan terutaman tentang kebersihan, dan saling menghormati serta menunjukkan perilaku yang baik.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Implementasi pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk karakter peserta didik (siswa) di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui serta mengkaji ilmu dunia itu sendiri.

---

<sup>92</sup>Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, Kepala Sekolah, Seluma tanggal 9 Maret 2017.

5. Menyiapkan pelajar demi profesional dan tulus.<sup>93</sup>

Pembentukan atau menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa dapat dilakukan dilingkungan sekolah maupun didalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Aqib :

“Lingkungan sekolah (diluar kelas) dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pembentukan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi didalam lingkungan sekolah, semuanya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Hal ini dilakukan melalui kurikulum, penegakkan disiplin. Sedangkan pembentukan karakter siswa didalam kelas, dapat berbentuk :

1. Guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembinanya.
2. Menciptakan sebuah komunitas moral.
3. Mengakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama.
4. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isu materi pembelajaran dan mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.<sup>94</sup>

Kemudian dari hasil temuan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter siswa, di Sekolah Dasar Negeri 161

---

<sup>93</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* (Jakarta, Gema Insani, 2003), hal.118.

<sup>94</sup>Zainal Aqib, op.cit, hal.99.



Selama, lingkungan sekolah maupun kondisi kelas telah dapat mendukung untuk proses pembentukan karakter siswa tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa di perpustakaan cukup tersedia buku-buku paket dan buku-buku yang bertemakan tentang perilaku seorang anak yang berakhlak mulia dalam kehidupannya. Disamping itu juga para guru telah memberikan keteladanan di luar dan di dalam kelas, sehingga secara tidak langsung, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru ini telah memberikan pembelajaran dalam diri siswa.

Berkenaan dengan adanya kontribusi mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma, tentu saja diperlukan berbagai pendekatan dalam proses belajar tersebut. Hal ini berarti seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan teori atau materi akan tetapi dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Kondisi untuk membentuk karakter siswa secara nyata dapat diterapkan oleh siswa, yaitu :

1. Memperingati hari-hari besar Islam
2. Mengikuti pesantren kilat
3. Buka puasa bersama pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah kesekolah untuk disalurkan kepada panti asuhan
5. Mengingatkan siswa untuk melakukan shalat
6. Berkunjung kerumah siswa atau guru yang mendapat musibah
7. Mengadakan razia secara rutin, khusus terhadap tas siswa

Dengan demikian upaya nyata merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh pihak sekolah dan dikhususkan bagi guru pendidikan agama

Islam dalam membentuk karakter siswa. Sebab yang paling banyak berperan dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam, akan tetapi tanggung jawab ini juga merupakan tanggung jawab bersama bagi pendidik yang lain di sekolah ini.

Dalam rangka pembentukan karakter siswa ini, tentu saja tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, dari hasil penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 161 Seluma, para guru telah memberikan teladan dilingkungan sekolah, perpustakaan telah tersedia buku-buku yang bermutu, termasuk buku cerita anak-anak yang bernuansa Islam. Hal ini tentunya sangat baik untuk membentuk karakter atau kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Disamping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambatnya, dimana dilingkungan sekolah ini belum tersedia mushala untuk shalat berjama'ah, sehingga pembentuk nilai-nilai karakter religius kurang maksimal terhadap siswa. Kemudian untuk penegakkan kedisiplinan dan pemberian sanksi hukuman juga kurang berjalan secara maksimal, sebab ada orang tua yang memprotes apabila dikenakan hukuman, walaupun bentuk hukuman itu sendiri bersifat mendidik.

Dengan adanya faktor penghambat sebagaimana dikemukakan diatas, menyebabkan pembentukan karakter siswa tidak berjalan maksimal. Seharusnya disetiap sekolah tersebut harus ada mushala, apalagi guru dan siswanya 100% beragama Islam. Shalat berjama'ah ini memang sangat

penting bagi siswa, disamping untuk melatih kebersamaan juga membiasakan siswa dilingkungan keluarganya nanti shalat berjama'ah. Adanya protes atas keberatan orang tua atas anaknya yang dikenakan sanksi karena melanggar tata tertib sekolah. Seharusnya orang tua tidak mencampuri atau keberatan atas penerapan sanksi hukuman tersebut, karena sanksi hukumannya masih dalam ranah edukasi, seperti menyapu halaman sekolah, membawa bunga atau mencatat pelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Apa bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa kelas IV-V SD NEGERI 161 selama liburan.

Bentuk kesulitan belajar membaca pada anak di SD Negeri 161 selama ini disebabkan oleh kurangnya minat anak untuk belajar membaca di rumah, anak hanya belajar membaca di sekolah saja. Anak lebih suka menonton tv dan bermain daripada membaca dan kurangnya dukungan belajar dan bimbingan orang tua tentang metode eja dalam belajar. Sedangkan bentuk kesulitan belajar menulis ini hampir sama dengan bentuk kesulitan belajar membaca, adapun kesulitan belajar menulis disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua untuk membimbing anak, anak hanya belajar di sekolah saja tanpa belajar lagi di rumah dan cara belajar anak dalam memegang suatu benda, seperti memegang pensil dan memegang buku.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca dan menulis

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor yang dialami anak kesulitan belajar menulis yaitu adanya gangguan motorik

gangguan emosi gangguan persepsi visual atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat menanganani keterampilan kesulitan menulis.

3. Bagaimana upaya mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa kelas IV-V SD NEGERI 161 Seluma lubuk resam.

Cara mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa cara mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada anak di sekolah dasar ini diantaranya guru selalu mengadakan pendekatan kepada anak, membimbing dan mendorong anak agar belajar dengan sungguh-sungguh dan diadakannya pelajaran tambahan seperti les atau privat. Adanya motivasi dari orang tua terhadap anak dalam melakukan aktivitas belajar dalam mendidik anak dan lebih memperhatikan anak untuk membimbingnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa yang hendak penulis unkaapkan yaitu :

1. Hendaknya guru yang mengajar selalu berusaha menggunakan metode pembelajaran yang aktif yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
2. Untuk siswa hendaknya lebih giat belajar lagi terkhusus dalam membaca dan menulis karena membaca dan menulis ilmu dasar yang harus kalian miliki.

3. Hendaknya guru dan wali murid untuk mengadakan kerja sama yang baik untuk membimbing siswanya untuk menjadikan siswa yang berkualitas dan dapat berguna bagi masyarakat dan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Sanaky, Hujair, 2005, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta : Safiria Insani
- Ali Anwar Yusuf, 2003, *Wawasan Islam*, Bandung : Pustaka Setia
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* Jakarta : Gema Insani
- Aqib, Zainal, 2011, *Pendidikan Karakter*. Bandung : Yruma Widya
- Ariffin, Muzayyin. 2010, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Abdul Aziz Al-Arusi, 2000, *Menuju Islam yang Benar*. Semarang : Putera
- Busuri, Kamrani. 2004, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta : UII Press
- Daradjad, Zakiah. 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darwinsyah, dkk, 2003, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Ganing Pers
- Daud Ali, Muhammad, 2006, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan juz 1-juz 30*.  
Semarang: Toha Putra.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta.
- Fenti Hikma Wati. 2010, *Bimbingan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Bandung: Andi Offset
- Hamzah B. Uno, 2014, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Muhaimin. 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Nuansa

- Muhajir, Noeng, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasan
- Mulyasa, D.E, 2006, *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Rosda Karya
- Nata, Abuddin, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Nuriah Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ramayulis, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia,
- Rosyada. Dede, 2008, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenada Media,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Zuhairini. 2005, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara